

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Pemberian asuhan keperawatan pada pasien kanker serviks pasca kemoterapi yang mengalami mual umumnya telah sesuai antara teori dan praktik di lapangan. Proses asuhan keperawatan yang meliputi tahapan pengkajian, perumusan diagnosa keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi keperawatan, serta evaluasi, telah diterapkan sesuai dengan teori dan langkah-langkah standar dalam asuhan keperawatan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan asuhan keperawatan pada kasus ini sebagai berikut:

1. Pasien menunjukkan keluhan utama berupa mual yang terjadi pasca pemberian kemoterapi dengan regimen Cisplatin. Keluhan mengidentifikasi tiga gejala/tanda mayor (100%) yaitu mengeluh mual, merasa ingin muntah, tidak berminat makan dan enam gejala/tanda minor (75%) yaitu pasien merasa asam di mulut, pasien merasa sensasi dingin, saliva meningkat, pasien tampak pucat, pasien tampak diaphoresis, pasien takikardia (112 x/menit).
2. Diagnosa keperawatan yang ditegakkan berdasarkan Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia (SDKI) adalah Nausea berhubungan dengan efek agen farmakologi (kemoterapi), dibuktikan dengan pasien mengeluh mual, pasien merasa ingin muntah, pasien tidak berminat makan, pasien merasa asam di mulut, pasien merasa sensasi dingin, saliva meningkat, pasien tampak pucat, pasien tampak diaphoresis, pasien takikardia (112 x/menit).
3. Perencanaan keperawatan difokuskan pada intervensi utama manajemen mual

(I.03117) dan manajemen muntah (I.03118) pada Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI), dengan luaran yang mengacu pada Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI) yaitu tingkat nausea (L.08065) dengan ekspektasi menurun.

4. Implementasi dilakukan dari 32 intervensi yang direncanakan, sebanyak 29 intervensi berhasil diimplementasikan. Tindakan keperawatan terdiri dari observasi, terapeutik, edukasi, dan evaluasi yang dilakukan secara komprehensif, dengan pendekatan holistik, memperhatikan aspek fisiologis dan psikologis pasien.
5. Evaluasi keperawatan menunjukkan perbaikan signifikan, ditandai dengan menurunnya keluhan mual, muntah, serta perbaikan tanda vital seperti frekuensi nadi. Skor INVR (*Index of Nausea, Vomiting, and Retching*) juga menunjukkan penurunan dari nilai awal yang tinggi ke skor yang lebih rendah, menandakan penurunan intensitas mual. Dengan demikian, diagnosa keperawatan dinyatakan teratasi.
6. Intervensi aromaterapi inhalasi peppermint dengan engoleskan satu tetes minyak esensial peppermint (100%) dari Balinature® secara topikal antara hidung dan bibir pasien, lima jam setelah Ondansetron 8 mg diberikan. Pasien kemudian diminta untuk menarik napas dalam dan menghembuskan perlahan, dilakukan tiga kali sehari selama tiga hari. Hasil menunjukkan penurunan frekuensi mual dan muntah menurun, sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang mendukung efektivitas peppermint dalam manajemen CINV.

B. Saran

Berdasarkan simpulan hasil pelaksanaan asuhan keperawatan dan intervensi aromaterapi peppermint pada pasien kanker pasca kemoterapi dengan keluhan mual di Ruang Gopala RSD Mangusada, penulis menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi perawat pelaksana

Perawat diharapkan dapat mempertimbangkan penggunaan aromaterapi peppermint inhalasi sebagai bagian dari intervensi non-farmakologis dalam mengatasi mual pada pasien pasca kemoterapi, mengingat efektivitas dan kemudahan aplikasinya di lingkungan klinis.

2. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar atau referensi dalam pendidikan keperawatan, khususnya pada mata kuliah keperawatan medikal bedah dan keperawatan komplementer, guna meningkatkan wawasan mahasiswa tentang intervensi berbasis evidence-based practice.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Disarankan melakukan penelitian lanjutan dengan desain kuasi-eksperimen atau eksperimental menggunakan sampel yang lebih besar dan variabel kontrol yang lebih ketat. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi kombinasi terapi komplementer lain dalam penatalaksanaan mual akibat kemoterapi.